

Identitas Gender dan Orientasi Seksual Ditinjau dari *Parent Attachment* Remaja LGBT di Sumatera Barat

Rida Yanna Primanita¹, Zakwan Adri², Rizki Pramisy³

^{1,2,3} Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang
e-mail: yannaprimanita@fip.unp.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran identitas gender dan gambaran orientasi seksual ditinjau dari *parent attachment* pada pelaku LGBT di Sumatera Barat. Penelitian ini berjenis kuantitatif deskriptif pada populasi pelaku LGBT berusia remaja (12-21 tahun) di Sumatera Barat, dengan teknik pengambilan sampel *snowball sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan skala *parent attachment* dan skala orientasi seksual serta identitas gender. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik statistik korelasi *Spearman*, dan dianalisis menggunakan bantuan SPSS 16.0 for Windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *parent attachment* dengan identitas gender pada remaja LGBT di Sumatera Barat.

Kata Kunci: *Parent Attachment, Orientasi Seksual, Identitas Gender, Remaja LGBT*

Abstract

The purpose of this research is to know the description of gender identity and sexual orientation in terms of parent attachments of LGBT Adolescents in West Sumatra. This research is a quantitative descriptive on a population of LGBT aged 12-21 years old in West Sumatra, using snowball sampling techniques. The research instrument uses the parent attachment scale, gender identity and sexual orientation scale. The hypothetical test performs using the Spearman correlation statistical technique, and analyze using SPSS 16.0 for Windows. The result shows that there is no relationship between parent attachment and gender identity of LGBT adolescents in West Sumatra. And there is a significant relationship between parent attachment and sexual orientation of LGBT adolescents in West Sumatera.

Keywords: *Parent Attachment, Sexual Orientation, Gender Identity, LGBT Adolescents.*

PENDAHULUAN

Meningkatnya jumlah perilaku menyimpang di tengah masyarakat kita merupakan hal yang tidak bisa dinafikan, seperti meningkatnya kasus penyalahgunaan zat, seks di luar nikah, dan penyimpangan orientasi seksual (LGBT). Tidak jarang pelaku berada pada kelompok usia remaja (12-21 tahun) yang idealnya sudah mampu berperan layaknya pria atau wanita yang sesuai dengan identitas seksualnya dan norma yang berlaku di masyarakat. Dari segi kesehatan perilaku ini tidak dibenarkan, bahkan sangat rentan tertular HIV-AIDS. Menurut sekretaris KPAK Kota Bukittinggi, kelompok LGBT berkali lipat lebih mudah tertular HIV-AIDS karena kontak seksual melalui dubur yang mereka lakukan.

Meningkatnya jumlah perilaku LGBT ini salah satunya disebabkan faktor keluarga, yang abai terhadap kebutuhan anak, menyebabkan anak merasa tidak berharga dan kesepian, sehingga kemudian menemukan pergaulan dan lingkungan di luar rumah yang tidak terarah seperti teman yang menyukai sesama jenis. Faktor ini kuat dampaknya pada remaja, dikarenakan remaja merupakan periode peralihan perkembangan dari kanak-kanak menuju

masa dewasa di usia 10-13 tahun sampai dengan usia 18- 22 tahun yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Masa remaja ditandai dengan konflik dan perubahan suasana hati yang dikenal dengan istilah masa *storm and stress* (Santrock, 2003).

Bagaimana remaja beradaptasi dengan dirinya dan lingkungan tidak terlepas dari dinamika kepribadian yang ada pada dirinya, termasuk dinamika konflik terkait orientasi seksual dan identitas gender yang ada pada dirinya. Orientasi seksual adalah ketertarikan secara emosional dan seksual kepada jenis kelamin tertentu, yang dibedakan atas heteroseksual atau orang yang tertarik secara emosi dan seksual terhadap lawan jenisnya, homoseksual atau orang yang tertarik secara emosi dan seksual terhadap sesama jenisnya (Gay dan Lesbian), dan biseksual atau orang yang tertarik secara emosi dan seksual terhadap lawan dan sesama jenisnya (Caroll, 2005). *American Psychological Association* (2008) mendefinisikan orientasi seksual sebagai suatu pola tetap dari rasa emosional, perasaan romantis, dan ketertarikan seksual kepada pria, wanita ataupun keduanya. Dalam hal ini orientasi seksual merujuk kepada bentuk hubungan dengan orang lain. Namun tidak hanya dalam bentuk hubungan yang sudah dijalani atau tengah dijalani saja. Individu biasanya mengekspresikan orientasi seksual melalui perilaku dengan orang lain, termasuk tindakan sederhana seperti berpegangan tangan atau berciuman. Dengan demikian orientasi seksual erat kaitannya dengan hubungan pribadi yang intim yang dapat memenuhi kebutuhan akan cinta, keterikatan, dan kedekatan.

Sedangkan identitas gender menerangkan dua aspek tentang peranan dan perbedaan biologis seseorang, dimana istilah gender dan seks memiliki arti perbedaan perempuan dan laki-laki dengan acuan berbeda. Istilah seks mengacu kepada perbedaan biologis, sedangkan istilah gender mengacu pada konstruksi sosial tentang peran, tugas dan kedudukan perempuan dan laki-laki. Seperangkat peran gender adalah tentang seperti apa yang seharusnya dan bagaimana perilaku, perasaan, dan pikiran individu sebagai seorang maskulin atau feminin. Bem mengelompokkan 4 klasifikasi tentang gender yakni maskulin, feminin, androgini dan juga tak terbedakan. Individu dengan gender feminin berbeda perilaku dalam kehidupan sosialnya secara kontras jika dibandingkan dengan gender maskulin (Klein, 1993).

Hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa kecenderungan kepribadian yang dimiliki oleh pelaku LGBT adalah tipe kepribadian *passive ambivalent*, yang menunjukkan karakteristik diri seseorang yang tidak yakin arah mana yang harus diubah dikarenakan ia berkonflik mengenai apakah harus bergantung pada diri sendiri untuk penguatan atau pada orang lain dengan ciri cenderung kurang rileks, sering cemberut, terhambat dalam menampilkan kehangatan dan emosi lainnya (Primanita, Ningsih, & Adri, 2019). Walaupun pelaku LGBT mengaku mengalami permasalahan yang tak berkesudahan dalam hidupnya, namun jumlah kasus LGBT terus meningkat. Konflik yang dominan muncul adalah terkait orientasi seksual dan identitas gender pada pelaku LGBT tersebut. Kepribadian yang dimiliki ini berkaitan erat dengan kecenderungan perilaku yang ditampilkan seseorang termasuk dalam menyadari dan mengakui orientasi seksualnya, mengenal, menyadari dan memahami dirinya, yang terbentuk sejak lima tahun pertama kehidupan, yang dipengaruhi oleh berbagai hal seperti konsep diri, pola asuh, kelekatan emosi dengan ibu, ikatan afeksi dengan orang tua, dsb.

Kelekatan emosi dengan orang tua merupakan suatu ikatan emosional yang terbentuk dengan adanya kedekatan yang mencakup rasa aman baik fisik maupun psikologis (Bowlby, 1982). Hubungan kelekatan bermula dari kehidupan awal anak dan akan berdampak pada kehidupan sosial dan emosional di tahapan usia mereka selanjutnya (Bowlby, 1982). Orang tua menjadi figur lekat yang penting dan sebagai sistem pendukung saat remaja mengeksplorasi dunia sosial yang lebih luas dan kompleks. Dukungan dari orang tua dapat dirasakan bila remaja memiliki hubungan emosional yang kuat dengan orang tua.

Hubungan emosional ini terbentuk sejak awal masa bayi yang terjadi antara anak dengan pengasuhnya atau figur *attachmentnya* (Santrock, 2011). *Parent Attachment* merupakan suatu ikatan emosional yang terbentuk dengan adanya kedekatan yang

mencakup rasa aman baik fisik maupun psikologis (Bowlby, 1982). Bowlby meyakini bahwa ikatan – ikatan paling awal yang terbentuk antara anak dan orang yang mengasuh berdampak pada pembentukan hubungan yang berlanjut sepanjang hidup. Menurut Ainsworth (Papalia, Olds, & Feldman, 2008), terdapat dua pola *parental attachment* yaitu *Secure Attachment* (kelekatan yang aman) dan *Insecure Attachment* (kelekatan yang tidak aman). Oleh karena itu, paparan ini mengantarkan pada bagaimana kelekatan (*attachment*) seseorang dengan orang tuanya berhubungan dengan dinamika pembentukan dirinya, yang dalam penelitian ini adalah identitas gender dan orientasi seksual remaja LGBT di Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan variabel orientasi seksual, identitas gender dan *parent attachment* pada remaja LGBT etnis Minang di Sumatera Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja LGBT di provinsi Sumatera Barat. Subyek dalam penelitian ini adalah remaja etnis Minang, berusia 12-21 tahun, LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) di Sumatera Barat. Responden yang diperoleh dalam penelitian ini sejumlah 34 responden, terdiri dari 21 orang Gay dan 13 orang Lesbian. Responden diperoleh dengan menggunakan teknik *snowball sampling* yang dimulai dari kota Bukittinggi dengan bantuan dari Komisi Penanggulangan Aids kota Bukittinggi. Selain dari kota Bukittinggi sejumlah 7 responden, responden lain berasal dari kota Padang sejumlah 7 responden, Payakumbuh 4 responden, Pasaman 6 responden, Padang Panjang 5 responden, Solok 2 responden, dan Batu Sangkar 3 responden. 40% responden diantaranya berstatus sebagai siswa SMA, dan lainnya merupakan mahasiswa tahun pertama di beberapa Universitas/ Sekolah Tinggi di Sumatera Barat.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala identitas gender, skala orientasi seksual dan skala *parent attachment* yang disusun dengan menggunakan skala Likert. Skala ini akan diuji coba terlebih dahulu untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik statistik korelasi *Spearman*, dan dianalisis menggunakan bantuan SPSS 16.0 for Windows.

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan lima interval yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah untuk mengkategorikan skor *parent attachment*. Skor penilaian skala *parent attachment* berkisar 1 sampai 5 dengan pilihan jawaban yang terdiri dari Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), netral (N), Sesuai (S), Sangat Sesuai (SS). Skor terkecil yang mungkin diperoleh responden adalah $46 \times 1 = 46$ dan skor terbesar adalah $46 \times 5 = 230$. Didapatkan hasil rentang skor skala sebesar $230 - 46 = 184$. Standar deviasi sebesar $\sigma = 184/6=30,66$ dan mean hipotetiknya (μ) $(230+46)/2=138$. Kategori skala *parent attachment* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kategori Skala Parent Attachment

No	Rumus	Skor	Kategori	F	(%)
1	$(\mu+1,5\sigma) \leq X$	$183,99 \leq X$	Sangat tinggi	0	0
2	$(\mu+0,5\sigma) \leq X < (\mu+1,5\sigma)$	$153,33 \leq X < 183,99$	Tinggi	0	0
3	$(\mu-0,5\sigma) \leq X < (\mu+0,5\sigma)$	$122,67 \leq X < 153,33$	Sedang	4	11,76
4	$(\mu - 1,5\sigma) \leq X < (\mu-0,5\sigma)$	$92,01 \leq X < 122,67$	Rendah	18	52,94
5	$X < (\mu - 1,5\sigma)$	$X < 92,01$	Sangat rendah	12	35,29

Total	34	100
--------------	----	-----

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa sebanyak 18 orang subjek memiliki *parent attachment* yang rendah (52,94%), 12 orang subjek memiliki *parent attachment* yang sangat rendah (35,29%), dan sisanya 11,76% memiliki *parent attachment* yang sedang.

Tabel 2. Kategori Skor Subjek Berdasarkan Aspek-Aspek *Parent Attachment*

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F	(%)
Kepercayaan	$79,95 \leq X$	Sangat tinggi	0	0
	$66,65 \leq X < 79,95$	Tinggi	0	0
	$53,35 \leq X < 66,65$	Sedang	2	5,88
	$40,05 \leq X < 53,35$	Rendah	12	35,29
	$X < 40,05$	Sangat rendah	20	58,83
Total			34	100
Komunikasi	$55,95 \leq X$	Sangat tinggi	0	0
	$46,65 \leq X < 55,95$	Tinggi	0	0
	$37,35 \leq X < 46,65$	Sedang	7	20,59
	$28,05 \leq X < 37,05$	Rendah	17	50
	$X < 28,05$	Sangat rendah	10	29,41
Total			34	100
Keterasingan	$48 \leq X$	Sangat tinggi	0	0
	$40 \leq X < 48$	Tinggi	0	0
	$32 \leq X < 40$	Sedang	0	0
	$24 \leq X < 32$	Rendah	26	76,47
	$X < 24$	Sangat rendah	8	23,53
Total			34	100

Dari kategori subjek berdasarkan aspek-aspek *parent attachment* pada tabel dia atas dapat dilihat bahwa pada aspek kepercayaan 58,83% responden berada dalam kategori sangat rendah, 35,29 % responden berada dalam kategori rendah dan 5,88% responden berada dalam kategori sedang. Pada aspek komunikasi didapatkan 50% responden dengan kategori rendah, 29,41% responden dengan kategori sangat rendah, dan 20,59% responden dengan kategori sedang. Pada aspek keterasingan didapatkan 76,47% responden dengan kategori rendah, dan 23,53% responden dengan kategori sangat rendah.

Dari hasil pengolahan data alat ukur kuesioner Identitas Gender dengan menjumlahkan skor dari setiap tipe identitas gender, diketahui bahwa responden yang memiliki identitas gender maskulin sejumlah 4 orang (11,76%), responden yang memiliki identitas gender androgini sejumlah 22 orang (64,71%), dan responden yang memiliki identitas gender feminim sejumlah 8 orang (23,53%). Responden laki-laki yang memiliki identitas gender maskulin hanya sejumlah 4,76%, responden laki-laki yang memiliki identitas gender androgini sejumlah 66,7% dan responden laki-laki yang memiliki identitas gender feminim sejumlah 28,57%. Sedangkan responden perempuan yang memiliki identitas gender feminim hanya sejumlah 15,38%, responden perempuan yang memiliki identitas gender androgini sejumlah 61,54% dan responden perempuan yang memiliki identitas gender maskulin sejumlah 23,08%.

Dari hasil pengolahan data alat ukur skala Orientasi Seksual dengan menjumlahkan skor dan mengkategorikannya, diketahui bahwa responden yang memiliki orientasi seksual heteroseksual sejumlah 0%, responden yang memiliki orientasi seksual biseksual sejumlah 15 orang (44,12%), dan responden yang memiliki orientasi seksual homoseksual sejumlah

19 orang (55,88%). Responden laki-laki yang memiliki orientasi seksual heteroseksual sejumlah 0%, responden laki-laki yang memiliki orientasi seksual biseksual sejumlah 7 orang (33,3%) dan responden laki-laki yang memiliki orientasi seksual homoseksual sejumlah 14 orang (66,67%). Sedangkan responden perempuan yang memiliki orientasi seksual heteroseksual sejumlah 0%, responden perempuan yang memiliki orientasi seksual biseksual sejumlah 8 orang (61,54%) dan responden perempuan yang memiliki orientasi seksual homoseksual sejumlah 5 orang (38,46%).

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik statistik korelasi *Spearman*, dan dianalisis menggunakan bantuan SPSS 16.0 for Windows. Berdasarkan hasil korelasi, didapatkan nilai koefisien korelasi antara *parent attachment* dengan orientasi seksual sebesar 0,788 dengan nilai $p = -0,048$ ($p < 0,05$). Dapat disimpulkan terdapat hubungan signifikan diantara variabel bebas dan variabel terikat dan dapat dilihat bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hubungan antara *parent attachment* sebagai variabel bebas dan orientasi seksual sebagai variabel terikat terbukti signifikan dengan arah korelasi yang negatif. Arah korelasi negatif berarti jika remaja LGBT memiliki *parent attachment* yang semakin rendah maka kecenderungan orientasi seksual mereka akan semakin mengarah pada orientasi homoseksual, namun jika *parent attachment* semakin tinggi maka orientasi seksual mereka akan semakin mengarah pada heteroseksual.

Berdasarkan hasil korelasi, didapatkan nilai koefisien korelasi antara *parent attachment* dengan identitas gender sebesar 0,196 dengan nilai $p = -0,227$ ($p > 0,05$). Dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan signifikan diantara variabel bebas dan variabel terikat dan dapat dilihat bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima. Hubungan antara *parent attachment* sebagai variabel bebas dan identitas gender sebagai variabel terikat terbukti tidak signifikan. Atau dapat dikatakan, tidak terdapat hubungan antara *parent attachment* dengan identitas gender pada remaja LGBT di Sumatera Barat.

PEMBAHASAN

Hasil utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *parent attachment* dengan orientasi seksual pada remaja LGBT di Sumatera Barat. Dalam hal ini semakin rendah *parent attachment* pada remaja LGBT di Sumatera Barat maka orientasi seksual cenderung semakin menuju pada orientasi homoseksual. Namun tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *parent attachment* dengan identitas gender pada remaja LGBT di Sumatera Barat. *Parent attachment* pada remaja LGBT di Sumatera Barat sebagian besar berada pada kategori rendah. Artinya adalah remaja LGBT memiliki kelekatan emosi yang rendah dengan orang tuanya, terlihat dari tidak terbentuknya kedekatan atau kelekatan yang aman dengan orang tua, tidak merasakan kenyamanan dengan kehadiran orang tua, tidak merasa dimengerti dan dipahami oleh orang tua, komunikasi yang seadanya dengan orang tua, dan merasa lebih baik ketika jauh dan asing dengan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian, pengkategorian masing-masing aspek dari parental attachment yaitu kepercayaan, komunikasi dan keterasingan. Aspek kepercayaan berada pada kategori yang sangat rendah. Aspek ini merupakan aspek yang paling rendah pada *parent attachment* yang dimiliki remaja LGBT di Sumatera Barat. Artinya mayoritas remaja LGBT tidak mampu membangun kepercayaan dengan orang tua secara baik, selain itu responden merasa tidak diberikan kepercayaan oleh orang tua dalam melakukan atau bereksplorasi di lingkungannya. Dalam hal ini orang tua gagal dalam menumbuhkan kepercayaan dari anak terhadap dirinya. Padahal peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kepercayaan pada anak (Purnama & Wahyuni, 2017). Tidak terbentuknya kepercayaan pada responden terhadap orang tuanya ditunjukkan dengan anggapan bahwa orang tua sebagai orang yang tidak dapat dipercaya akan memberikan perhatian yang dibutuhkan, tidak memahami keinginan sebagai anak, dan tidak menerima responden apa adanya.

Kemudian pada aspek kedua yaitu komunikasi, secara umum responden berada dalam kategori yang rendah. Artinya remaja LGBT tidak memiliki pola komunikasi yang baik dengan

orang tuanya, mereka tidak merasakan adanya perhatian dan kepedulian yang diberikan kepadanya sehingga tercipta relasi komunikasi yang buruk antara dirinya dan orang tua, ia enggan menceritakan hal-hal yang terjadi ataupun permasalahan yang ia hadapi pada orang tuanya. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi merupakan kunci dalam semua aspek keluarga termasuk membangun emosi anak.

Selanjutnya pada aspek ketiga yaitu keterasingan, secara umum responden berada dalam pengkategorisasian yang rendah. Artinya remaja LGBT merasa dikucilkan atau kurang perhatian dari orang tua dan merasa bahwa orang tua mereka tidak mengharapkan sesuatu yang berarti darinya. Ia merasa dirinya tidak berharga bagi orang tuanya, dan lebih memilih untuk menjaga jarak dengan orang tua baik secara fisik maupun emosi. Aspek-aspek dalam *parent attachment* yang dikemukakan di atas, erat kaitannya dengan orientasi seksual yang terbentuk di dalam diri si remaja LGBT. Diketahui bahwa orientasi seksual erat kaitannya dengan hubungan pribadi yang intim yang dapat memenuhi kebutuhan akan cinta, keterikatan, dan kedekatan. Dan dari hasil penelitian diketahui bahwa orientasi seksual pada remaja LGBT ini cenderung pada orientasi seksual nonheteroseksual, yaitu biseksual dan homoseksual.

Orientasi seksual homoseksual mengacu pada relasi seksual ataupun hubungan romantis antara pribadi yang berjenis kelamin sama. Homoseksual merupakan istilah yang merujuk pada perilaku hubungan intim ataupun seksual di antara orang-orang berjenis kelamin yang sama. Dari penelitian ini diketahui bahwa responden laki-laki lebih cenderung pada orientasi seksual homoseksual dibandingkan responden perempuan. Orientasi seksual biseksual merupakan istilah yang merujuk pada perilaku hubungan intim ataupun seksual yang dilakukan seseorang dengan orang-orang yang berjenis kelamin sama dan berjenis kelamin berbeda. Dari penelitian ini diketahui bahwa responden perempuan lebih cenderung pada orientasi seksual biseksual dibandingkan responden laki-laki.

Berdasarkan pendapat konstruktionis, perilaku ketertarikan terhadap sesama jenis berkembang secara berbeda dalam budaya dan waktu yang berbeda, bukan dikarenakan oleh faktor lahiriah atau biologis (*hormone ataupun genetic*) (Carroll, 2005). Ada faktor dari luar diri yang berkontribusi. Beiber dkk mengatakan bahwa pada anak laki-laki, jika memiliki ayah yang tidak akrab, tidak bersahabat atau tidak hadir dalam tumbuh kembang si anak maka akan menghambat perkembangan heteroseksual pada anak (Carroll, 2005). Sedangkan Wolff melaporkan bahwa jika anak perempuan memiliki ibu yang menolak atau dingin secara emosional dan ayah yang berjarak maka akan memperkuat kecenderungan memiliki orientasi seksual kepada sesama perempuan. Para teoritikus percaya bahwa kurangnya kasih sayang dari ibu menyebabkan anak perempuan menjadi lesbian dan mencari kasih sayang dari wanita lainnya (Carroll, 2005).

Perilaku seksual dan orientasi seksual merupakan perilaku yang dipelajari. Ketika anak/remaja memiliki kepercayaan rendah pada orang tuanya, sulit berkomunikasi yang sehat dengan orang tua maupun selalu merasa terasing, maka ketika perilaku apapun (baik/buruk) teramati di lingkungan, anak tidak akan menjadikan orang tua sebagai tempat ia memvalidasi informasi perilaku yang ia observasi di lingkungannya tersebut, termasuk jika perilaku itu adalah perilaku seksual yang dipertontonkan orang di sekitarnya. Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa kelekatan orang tua sejalan dengan orientasi seksual pada diri seseorang. Sehingga Ketika remaja memilih perilaku LGBT, yang berarti memiliki orientasi seksual homoseksual dan biseksual, maka dapat disimpulkan bahwa ia memiliki kelekatan emosi yang buruk dengan orang tuanya.

Hasil lainnya dalam penelitian ini adalah identitas gender pada remaja LGBT di Sumatera Barat. Kecenderungan identitas gender pada remaja LGBT ini adalah identitas gender androgini. Dan pembentukan identitas gender ini tidak berhubungan dengan kelekatan emosi antara anak dan orang tuanya. Istilah gender digunakan untuk membedakan perilaku laki-laki dan perempuan bukan hanya berdasarkan ciri biologisnya namun juga ciri sosial dan budaya yang berlaku. Dalam konteks psikologi sosial, gender merupakan bagian dari individu yang menyangkut pada ciri kepribadian yang ada dalam diri setiap orang seperti maskulin, feminim, androgini, yang masing-masingnya akan

menampilkan perilaku yang berbeda dalam kesehariannya. Dari hasil penelitian diketahui bahwa remaja LGBT yang berjenis kelamin laki-laki cenderung dominan memiliki identitas gender androgini lalu diikuti dengan *feminism*. Sedangkan pada remaja LGBT yang berjenis kelamin perempuan cenderung dominan memiliki identitas gender androgini lalu diikuti dengan feminim dan maskulin dengan porsi yang hampir setara.

Tidak ada hubungan antara parent attachment dan identitas gender remaja LGBT, dapat disebabkan oleh salah satu hal yang berkontribusi terhadap pembentukan gender adalah nilai-nilai sosial atau kultur yang ada di lingkungan. Perubahan budaya dan teknologi dapat menyebabkan bergesernya identitas gender yang ada pada diri seseorang. Menurut teori freudian, anak belajar mengenai peran gender dari lingkungan sekitar dengan melakukan identifikasi pada perilaku orang tua. Anak laki laki akan mengidentifikasi perilaku ayah dan akan berperilaku layaknya laki-laki maskulin dan anak perempuan mengidentifikasi peran ibu dalam keluarga sehingga berperilaku feminim dan hangat layaknya perempuan feminim. Namun dikarenakan remaja LGBT tidak memiliki kelekatan yang aman dengan salah satu ataupun kedua orang tuanya, sehingga tidak mengidentifikasikan identitas gender dengan salah satu peran yang dilakukan orang tuanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Parent attachment* (kelekatan emosi) pada remaja LGBT di Sumatera Barat berada pada kategori rendah (tidak aman), yang artinya remaja LGBT memiliki kepercayaan yang rendah, komunikasi yang buruk dan terasing dari orang tuanya.
2. Identitas gender pada remaja LGBT cenderung pada identitas gender androgini.
3. Orientasi seksual pada remaja LGBT dominan pada orientasi non heteroseksual yaitu homoseksual dan bisksual.
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara *parent attachment* dengan orientasi seksual pada remaja LGBT di Sumatera Barat.
5. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *parent attachment* dengan identitas gender pada remaja LGBT di Sumatera Barat.

SARAN

Adapun saran yang peneliti sampaikan melalui penelitian ini yakni:

1. Remaja LGBT diberikan psikoedukasi mengenai perilaku seksual non heteroseksual, dampak buruk yang akan terjadi pada diri si remaja yang bersangkutan.
2. Keluarga diberikan psikoedukasi mengenai pentingnya kelekatan dengan orang tua terhadap orientasi seksual yang terbentuk pada diri anak/ remaja.
3. *Stakeholder* terkait diminta menyusun dan melaksanakan program-program yang dapat meminimalisir meningkatnya perilaku LGBT di kalangan masyarakat, terutama pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. 2008. Answers to your questions for a better understanding of sexual orientation & homosexuality. *American Psychological Association*
- Armsden, G., & Greenberg, M. 2009. Inventory Of Parent and Peer Attachment (IPPA)
- Bowlby, J. 1982. *Attachment and Loss (Vol. I)*. New York: BasicBooks
- Carroll, J. 2005. *Sexuality Now:Embaracing Diversity*. Belmont: Thomson Wadsworth
- Collin, V. L. 2006. *Human Attachment*. USA: the McGraw-Hill Companies, Inc
- Halgin, R. P., & Whitbourne, S, K. 2010. *Psikologi Abnormal: Perspektif klinis pada gangguan psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Klein, F. 1993. *The bisexual optio (2 ed)*. New York: Hawthorn Press

- Papalia, D., Olds, S. W., & Feldman, R. D. 2008. *Human development: Perkembang an Manusia*, 10th ed. Jakarta: Salemba Humanika
- Primanita, R., Ningsih, Y., & Adri, Z. 2019. *Parent attachment of LGBT People Based on Personality Typology. in Proceedings of the Proceedings of the 1st EAI Bukittinggi International Conference on Education*
- Purnama, R.A., & Wahyuni, S. 2017. Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah dengan Kompetensi Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi UIN*, 13
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja* (edisi ke-6). Jakarta: Erlangga
- Santrock, J. W. 2011. *Masa Perkembangan Anak* (ed.11). Jakarta: Erlangga
- Wade, C., & Tavris, C. 2007. *Psikologi*. Jakarta: Erlangga